

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan orang pertama yang berperan dalam kehidupan anak, termasuk pendidikan dan pengetahuan pertama pun bersumber dari mereka (Roopnarine & Johnson, 2009). Pada akhirnya, kesungguhan mereka terhadap anak dapat memberikan dampak yang berbeda untuk perkembangannya (Zepeda, dkk., 2004). Dikemukakan oleh Bornsteins (2002) bahwa orang tua merupakan orang yang berperan dalam memberikan perhatian dan interaksi langsung dengan anak seperti memberi makan, mengajar dan bermain. Selain itu, keberadaan mereka dalam pengasuhan sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan anak.

Bronfenbener dan Pamela Morris (2008) menyatakan, seorang anak akan mendapatkan pertumbuhan yang optimal jika terjalin hubungan dua arah dengan orang, benda, maupun simbol yang ia temukan pertama kali di lingkungan sekitarnya. Bronfebenner dan Morris percaya bahwa interaksi seperti ini sangat penting untuk dilakukan secara berkesinambungan agar menjadi hubungan yang lebih kompleks dan akan menjadi stimulus dalam perkembangan seorang anak. Dengan kata lain, peran orang tua membawa mereka terhadap perilaku pengasuhan yang tepat dan merupakan bagian penting dalam kehidupan anak yang dilakukan dengan cara pengasuhan yang tepat pula.

Salah satu ciri cara pengasuhan yang tepat adalah pengasuhan yang dilakukan orang tua secara bertanggung jawab (Baumrind, 1969) dengan memberikan perilaku yang positif kepada anak (Zedan, 2011; Duncomde, 2012); sehingga dinilai sangat penting untuk melakukan cara pengasuhan yang tepat.

Pentingnya melakukan pengasuhan oleh orang tua dengan cara yang tepat dapat dilihat dari beberapa alasan. Menurut Morisson (2011, hlm. 95), alasan pentingnya melakukan pengasuhan adalah karena pengasuhan dipandang sebagai

program intervensi awal yang penting bagi anak dan keluarga anak. Selain itu, pengasuhan berkualitas mampu meningkatkan keterampilan dan kesiapan praakademis, juga perkembangan kemampuan yang lain. Alasan lain diungkapkan oleh Chen, dkk. (2008), bahwa pengasuhan yang dilakukan orang tua dapat memberikan dampak dan menunjukkan pengalaman yang memuaskan pada masa remaja awal dan berkaitan secara positif dengan kepuasan dalam perkawinan.

Selanjutnya, penelitian Baumrind (1986) menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua berpengaruh terhadap gaya pengasuhan yang dilakukan mereka terhadap anak; sehingga perilaku tersebut akan berpengaruh pada hal-hal yang penting lainnya seperti perkembangan anak dan cara-cara beretika. Selain itu, Hayati & Mamat (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pengasuhan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak prasekolah. Hasil penelitian yang diperoleh melalui angket menunjukkan bahwa pengasuhan memberikan pengaruh sebanyak 50.2% terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut menjadi alasan lain tentang pentingnya orang tua melakukan pengasuhan yang tepat terhadap anak.

Mengingat pengasuhan merupakan perilaku yang penting untuk dilakukan oleh orang tua dengan cara-cara yang tepat, dapat ditinjau oleh beberapa aspek. Pertama, pendidikan memandang pengasuhan sebagai perilaku yang penting karena sebagai salah satu pilar keberhasilan anak. Ketika orang tua melakukan pengasuhan, akan secara otomatis memerhatikan pendidikan untuk anak (Mulyasa, 2009). Sesuai pendapat tersebut, orang tua yang berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti perbaikan sikap, stabilitas sosial emosi, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai ke perguruan tinggi.

Selanjutnya, Epstein, dkk. (2001) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat membantu perkembangan anak dan mampu memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap keberhasilan anak. Selain itu, menurut Fagbeminiyi (2002) keterlibatan orang tua dalam pendidikan

anak usia dini mampu membantu memperluas cakrawala pengetahuan anak, hubungan sosial dengan lingkungannya, membangun harga diri anak, dan membantu mempromosikan *self regulation* anak sejak dini.

Kedua, dari aspek birokrasi, pemerintah pun menyadari pentingnya pengasuhan untuk dilakukan oleh orang tua dengan cara pengasuhan yang tepat demi masa depan anak-anak bangsa dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Negara Indonesia. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (UURI No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak), Pasal 6 yang berbunyi: “Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, befikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua”. Sementara Pasal 26 1. A berbunyi: “Orang tua berkewajiban bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak”.

Ketiga, dari pandangan agama (Islam) yang mewajibkan orang tua untuk mengasuh anak-anaknya supaya menjadi anak yang kuat, tidak menjadi anak-anak yang lemah dan tidak berkembang. Anak-anak yang tumbuh dengan potensi atau *fitrahnya* masing-masing mewajibkan orang tua untuk membantu mengembangkan dan mengasah potensi tersebut (Amiruddin, 2011). Selain itu, menurut Tafsir (2001), pengasuhan yang tepat dan dilakukan oleh orang tua akan memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap perkembangan aqidah dan akhlaq pada diri anak.

Lebih mengokohkan pandangan kita bahwa pengasuhan sangat penting dilakukan menurut pandangan agama, terdapat banyak Firman Allah dalam Al-quran Surat An-Nisa (4:9) yang mewajibkan kepada orang tua untuk memerhatikan keturunannya supaya menjadi manusia yang sehat, sejahtera, dan diperhatikan kepentingan pendidikannya (Amiruddin, 2011).

Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut ketika orang tua telah melakukan pengasuhan dengan cara yang tepat maka, mereka telah melaksanakan tugasnya sebagai orang tua. Dengan demikian, kemampuan orang tua atau

kapasitas mereka dalam melakukan cara-cara pengasuhan yang tepat harus dilakukan semaksimal mungkin disertai dengan penuh kesadaran. Sebab, pada hakikatnya tidaklah beralasan bagi orang tua untuk melepaskan kewajibannya dalam melakukan pengasuhan yang tepat terhadap anak.

Memahami hal tersebut, betapa pentingnya orang tua untuk memiliki kapasitas atau kemampuan melakukan pengasuhan yang sesuai dengan cara-cara pengasuhan yang tepat. Namun, pada kenyataannya di lapangan, kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak belum sepenuhnya dimiliki orang tua; sehingga ditemukan bahwa mereka secara umum masih memiliki cara pengasuhan yang tidak sesuai dengan cara pengasuhan yang tepat.

Dari data yang diperoleh pada tahun 2012 menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia/ KPAI (2012), selama tahun 2012 di Indonesia terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga Indonesia masih cenderung diwarnai oleh sejumlah problematika keluarga yang sangat tidak kondusif terhadap masa depan anak. Problematika tersebut di antaranya adalah terdapat angka perkawinan dini secara nasional sangat tinggi, yakni mencapai 34,5 %. Dengan jumlah angka perkawinan mencapai 2,5 juta pasangan pertahun, berarti terdapat sekitar 600 pasangan perkawinan dini.

Tingginya angka perkawinan di usia dini sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan karena perkawinan dini diduga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia yakni 34/1000 perkawinan. Banyak perkawinan dini dilakukan pada usia 11-13 tahun, yang secara fisik belum siap untuk reproduksi. Akibatnya kualitas perkawinan sangat rendah dan menimbulkan sumber masalah lain yaitu perceraian. Padahal semestinya perkawinan berfungsi sebagai lembaga reproduksi untuk mempertahankan dan melanjutkan keberlangsungan kehidupan yakni lahirnya keturunan (KPAI, 2012).

Fenomena-fenomena dengan indikasi-indikasi tersebut di atas, sama halnya terjadi di lokasi yang dijadikan objek penelitian yaitu di Kampung Pasirmala Ciwidey. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan

oleh penulis terhadap 40 orang tua di lokasi penelitian menunjukkan bahwa, secara umum mereka memiliki kapasitas pengasuhan yang tergolong tidak sesuai cara pengasuhannya dengan skor rata-rata yang diperoleh mereka yaitu sebesar 2,14 (berada dalam kategori tidak sesuai).

Apabila dilihat secara rinci dari per aspek pun menunjukkan hasil yang sama yaitu sebagian besar orang tua masih tergolong tidak sesuai cara pengasuhannya dari setiap aspek. Misalnya, sebagian dari mereka (50%) memiliki dukungan dan keterlibatannya yang tergolong sangat tidak sesuai. Hal ini diindikasikan oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara pengasuhan yang tepat. Selain itu, kurangnya kesadaran orang tua yang terbukti rendah untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari bersama anak melainkan cenderung mengambil alih dan memberikan banyak intruksi. Tentu saja apabila hal ini terus-menerus terjadi dalam perilaku pengasuhan oleh orang tua akan menimbulkan dampak yang buruk khususnya bagi anak.

Selain itu, orang tua belum mampu melindungi anak mereka dari tindakan kekerasan. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian dari mereka (50%) berada dalam kategori sangat rendah untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan. Padahal, ketika orang tua melakukan tindakan fisik sebagai hukuman dapat berakibat fatal pada perkembangan anak selanjutnya (Hurlock, 1978; Brooks, 2011; Papalia, dkk. 2011; Santrock, 2011).

Keadaan seperti itu tentu menimbulkan efek yang buruk terhadap orang tua dan tentu terhadap anak mereka. Terlebih jika didesak dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah yang dapat memengaruhi terhadap perilaku pengasuhan anak; sehingga permasalahan menjadi kompleks dengan rendahnya pengetahuan yang mereka miliki terkait pengasuhan. Menurut Brooks (2011), keadaan sosial ekonomi yang rendah dapat menjadi pemicu stress. Pada akhirnya orang tua dapat melakukan kekerasan dan pengabaian terhadap anak.

Pengabaian yang dilakukan orang tua berdampak buruk pada kualitas perkembangan anak. Menurut penelitian Shonkoff, dkk. (2012) mengungkapkan

bahwa akan lebih fatal akibatnya dibandingkan pelecehan fisik dan pelecehan seksual yakni, dapat berupa kerusakan fungsi-fungsi organ penting, kerusakan sistem tanggap stres anak, merusak dan melemahkan sirkuit otak.

Selain itu, dampak rendahnya pengetahuan orang tua memicu adanya kenakalan pada masa remaja (Hanson & Begle, 2012), serta perilaku mereka yang cenderung melakukan bentuk dukungan direktif yaitu mereka banyak memberikan intruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih, sehingga secara tidak langsung mereka menanamkan pola pengasuhan yang keliru (Lestari, 2012). Padahal, dalam pandangan agama (Islam) orang tua harus senantiasa khawatir terhadap kehidupan anak dengan menciptakan kesejahteraan anak dan berusaha untuk melakukan pengasuhan dengan cara yang baik terhadap anak (Amiruddin, 2011).

Penelitian Chang, dkk. (2009) menjelaskan bahwa cara pengasuhan yang tepat dapat memberikan dampak pada pengalaman yang memuaskan di masa remaja awal. Selain itu, berkaitan secara positif dengan kepuasan dalam perkawinan, meningkatkan keterampilan dan kesiapan praakademis, serta perkembangan dalam kemampuan yang lain.

Pemikiran dan temuan-temuan empiris yang ditemukan di atas mendorong penulis untuk melakukan kajian tentang program intervensi untuk masalah-masalah dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Brofenbrenner, dkk. (dalam Santrock, 2011, hlm 95) mengemukakan bahwa, program intervensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kesejahteraan anak-anak apabila program tersebut: a) dimulai sedini mungkin, b) memberi layanan kepada orang tua dan anak, c) memiliki rasio guru-anak yang rendah, d) memiliki keterlibatan orang tua yang tinggi, dan e) memiliki kontak yang sering. Mengenai hal itu, maka program *parenting*lah yang dianggap sebagai program untuk mengatasi problematika tersebut mengenai kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak.

Beberapa penelitian tentang program untuk orang tua mengenai pengasuhan anak seperti program *parenting* telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. J. B. Harby & R. Street (2004) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konsep *parenting* mampu meningkatkan kemampuan orang tua yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah dalam memberikan pelayanan kesehatan secara preventif dan efektif kepada anak. Kemudian, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa program tersebut terbukti dapat menambah keterampilan orang tua dan juga keluarga di rumah untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada anak.

Selanjutnya, penelitian Churchill & Clarke (2009) mengungkapkan bahwa program *parenting* selain menjadi program yang dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang perkembangan anak juga mampu membantu permasalahan-permasalahan pengasuhan pada keluarga minoritas. Penelitian Hyoscyamina dan Dewi (2011) yang menerapkan program *parenting* sebagai program untuk memberikan psikoedukasi bagi orang tua dalam menghadapi tantangan keluarga saat ini dengan belajar melakukan pendidikan karakter dan pembiasaan positif dari orang tua.

Hasilnya menunjukkan perkembangan yang baik dalam memberikan pendidikan kepada orang tua tentang pengasuhan anak terkait aplikasi untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam diri anak. Namun, kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan program tersebut adalah kekompakan orang tua dalam menerapkan cara-cara pengasuhan yang bernilai Islami belum dilakukan secara konsisten.

Selanjutnya, penelitian Duncombe dkk., (2012) yang menerapkan Program *Tuning Ke Kids* yang dirancang untuk mencegah perilaku yang dapat merusak emosi orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa program tersebut mampu meningkatkan perilaku positif dan melatih emosi orang tua dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Brooks, (2011), bahwa program *parenting* memberikan intervensi menarik yang dapat memberikan pengajaran kepada orang

tua dalam melakukan pengasuhan yang tepat bagi anak dan untuk membantu perkembangan serta pertumbuhannya. Terakhir, hal penting lainnya dari program *parenting* adalah mampu membantu orang tua agar memberikan perilaku yang baik kepada anak.

Pemerintah pun telah merumuskan program pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis keluarga/ program *parenting* dengan mengeluarkan pedoman penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga pada tahun 2012 oleh Direktorat Pembinaan PAUD, Ditjen PAUD-NI Kementerian Pendidikan Nasional RI yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keikutsertaan keluarga dalam pengasuhan dan pendidikan anak mulai dari usia dini dalam koridor lembaga PAUD.

Penelitian-penelitian di atas akhirnya merekomendasikan perlunya dilakukan program untuk mengatasi masalah-masalah pengasuhan yang berada di lembaga sekolah tempat lokasi penelitian berlangsung yang secara formal belum memiliki program *parenting*. Pendapat lainnya dari Harahap (2009) bahwa program *parenting* dapat dilakukan dengan alasan bahwa program *parenting* merupakan kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak yang dilakukan pada lembaga pendidikan dan di rumah, memberikan bantuan dan memberikan inspirasi, motivasi, juga memberikan pendidikan bagi orang tua untuk melakukan pengasuhan yang lebih baik dengan bantuan lembaga PAUD.

Selain itu, menurut UNESCO (2012) kegiatan program *parenting* ini sudah diterapkan di berbagai Negara, seperti Jepang dan Thailand dan diasumsikan dapat meningkatkan wawasan serta keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak.

Sesuai dengan rekomendasi di atas, penelitian ini melibatkan orang tua di lokasi penelitian untuk mempelajari, meningkatkan, dan mempraktikkan cara pengasuhan yang tepat melalui program *parenting*. Cara pengasuhan ini diambil dari teori Brooks (2011) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan merupakan

suatu proses perilaku orang tua dengan melakukan cara pengasuhan yang tepat untuk memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan anak.

Selanjutnya, M. Lawrence, Berger & Sarah (2015) memberikan pendapat bahwa dalam program *parenting* harus menekankan pada peningkatan kemampuan orang tua dalam melakukan pengasuhan yang baik untuk anak bukan hanya berupa pemberian dukungan saja atau bantuan kepada orang tua dalam bentuk materi. Program *parenting* harus mampu memberikan perubahan kepada orang tua.

Oleh karena itu, berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian di Kelompok Bermain Ulul Albab Kampung Pasirmala Kecamatan Ciwidey dengan judul: “Mengembangkan Kapasitas Orang Tua dalam Pengasuhan Anak melalui Program *Parenting* (Penelitian Tindakan di Kelompok Bermain Ulul Albab Kecamatan Ciwidey)”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket, diperoleh keterangan bahwa orang tua di lembaga PAUD Kelompok Bermain Ulul Albab Kp. Pasirmala Ciwidey adalah orang tua yang memiliki tingkat kapasitas dalam pengasuhan anak yang tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kapasitas mereka dalam pengasuhan yang dilihat secara umum maupun secara per aspek masih tidak sesuai cara pengasuhannya.

Hal tersebut disebabkan oleh keadaan orang tua dari segi pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah sehingga sebagian besar dari mereka pelaku pernikahan muda di bawah umur 18 tahun dengan mata pencaharian mereka sebagai buruh harian lepas. Hal inilah yang menyebabkan mereka memiliki kapasitas dalam pengasuhan anak yang rendah. Maka, pada penelitian ini difokuskan kepada orang tua di KB Ulul Albab sebanyak 40 orang dengan kriteria

di atas yang memerlukan pendampingan dan pendidikan mengenai cara pengasuhan yang tepat terhadap anak. Selain itu, untuk menyamakan persepsi pengasuhan anak di rumah maupun di sekolah dengan kegiatan pertemuan orang tua berupa seminar dan praktik langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan orang tua.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran cara orang tua melakukan pengasuhan anak?
2. Bagaimanakah rancangan program *parenting* untuk mengembangkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak di Kelompok Bermain Ulul Albab?
3. Bagaimana implementasi program *parenting* untuk mengembangkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak di Kelompok Bermain Ulul Albab?
4. Bagaimanakah hasil-hasil yang diperoleh dari mengembangkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak melalui program *parenting* di Kelompok Bermain Ulul Albab?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian pada program penerapan *parenting* bagi orang tua untuk mengembangkan pengasuhan yang tepat di PAUD ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan cara pengasuhan oleh orang tua yang tepat bagi anak.
2. Menemukan rancangan program yang tepat dalam mengembangkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan melalui program *parenting* di Kelompok Bermain Ulul Albab Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui implementasi program *parenting* untuk mengembangkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak di Kelompok Bermain Ulul Albab Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

4. Mengetahui hasil-hasil yang diperoleh dari pengembangan kapasitas orang tua dalam pengasuhan melalui program *parenting* di Kelompok Bermain Ulul Albab Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan mengenai program yang tepat tentang kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak. Khususnya di wilayah perkampungan yang secara kondisi alamiah masih belum memiliki kontribusi formal dari lembaga pendidikan maupun masyarakat setempat dalam bidang kajian pengasuhan yang tepat bagi anak usia dini secara keseluruhan. Secara rinci manfaat signifikan penelitian ini dari segi praktis adalah sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah

Program baru sekolah yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas PAUD di Kelompok Bermain (KB) Ulul Albab Ciwidey. Selain itu, sebagai program sarana komunikasi yang intens antara sekolah, anak dan orang tua sehingga, terwujudnya praktik pengasuhan yang tepat terhadap anak. Terakhir, manfaat program bagi sekolah sebagai persamaan pengasuhan yang dilakukan antara di sekolah dan di rumah.

- b. Bagi orang tua

Memberikan fasilitas bagi orang tua yang memiliki anak usia dini berupa pengetahuan dan pendidikan tentang kesadaran dan praktik pengasuhan yang tepat terhadap anak usia dini.

- c. Bagi masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengasuhan yang sesuai dengan hak-hak dan kebutuhan anak. Selain itu, agar terbentuk kembali kepedulian masyarakat terhadap orang tua yang memiliki anak usia dini.

Kemudian, agar tidak terjadi lagi pengabaian dan pelecehan anak secara langsung ataupun tidak langsung. Karena masyarakat perlu bertindak jika orang tua terindikasi mengabaikan, menyiksa, atau membahayakan anak.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Pada penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I

Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II

Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian, tujuan, cara melakukan pengasuhan yang tepat bagi anak usia dini. Kemudian menjelaskan teori-teori mengenai *parenting* yang berisi mengenai pengertian, tujuan, manfaat, materi, strategi dan penerapan program *parenting* yang tepat.

3. BAB III

Bab ini mengemukakan metode penelitian yang berisi tentang metode, instrumen, jenis data penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis dalam penelitian.

4. BAB IV

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, temuan penelitian, dan pembahasan. Serta merupakan bab pengolahan atau analisis data juga pemaparan dari data yang telah diperoleh dan diteliti.

5. BAB V

Merupakan bab terakhir, yang berisi simpulan dari penyajian hasil analisis penelitian dan rekomendasi.